

KHITAN



إِن الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

MUQADIMMAH

Terdengar belakangan ini berita yang hangat – hangatnya bahwasanya khitan merupakan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), perbuatan yang tidak berperikemanusiaan, dan mengebiri hak – hak perempuan.

Ucapan yang pertama kali didengungkan oleh orang – orang kafir di barat dan di timur sana, di setuju oleh sebagian kaum muslimin yang tidak memahami tujuan mulia dari khitan – khususnya khitan bagi seorang perempuan.

Kita katakan disini, bahwasanya agama Islam adalah agama yang sangat memperhatikan hak – hak manusia, hal ini telah diterangkan didalam syariat yang mulia

ini sejak 14 abad yang lalu, ketika dunia barat yang kafir tersebut masih memperbincangkan apakah perempuan adalah dari jenis manusia atau bukan manusia.¹

Islam adalah agama yang sangat memerhatikan kebersihan dan juga kesehatan. Banyak permasalahan yang memiliki pengaruh bagi kebersihan dan kesehatan tubuh tak luput diajarkan dalam agama ini. Satu diantaranya adalah khitan, yang telah diakui secara medis memiliki manfaat yang besar, bahkan oleh dokter kafir sekalipun yang masih memiliki rasa insaf terhadap kebenaran.

Maka untuk menjelaskan keadaan yang sesungguhnya dari syariat yang mulia ini, hukum – hukum yang berkaitan dengannya dan hikmah didalamnya, makalah sederhana ini disusun sedemikian rupa.

Hanya dari Allah ﷻ semua perkara bermula dan seluruh perkara akan kembali kepada – Nya. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita semua pecinta sunnah Rasulullah ﷺ, pembelanya serta penghidupnya ketika ramai – ramai manusia berusaha untuk memusuhi, menghancurkan dan mematikan sunnah beliau.

Dan telah bersabda orang yang benar dan dibenarkan, Rasulullah Muhammad ﷺ :

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحَبَّيْتَ

“Engkau seperti orang yang engkau cintai.”²

Yang sangat membutuhkan ampunan Rabb-Nya ﷻ
Abu Asma Andre

4 Dzulqadah 1431 / 12 Oktober 2010
Ciangsana , Gunung Putri – Bogor
Griya Fajar Madani

¹ Lihat muqadimmah kitab **Mausu'ah Mar'ah Muslimah** hal iv karya Al Ustadzah Hayya binti Mubarak Al Barik.

² HR Imam Bukhari no 3788 dan Imam Muslim no 2639.

Pembahasan tentang perkara ini terbagi menjadi beberapa sub pembahasan diantaranya :

Definisi Khitan

Secara arti bahasa, Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata :

(الْخِتَانُ) بِكَسْرِ مَصْدَرٍ خَتَنَ أَيَّ قَطَعَ ، وَالْخَتْنُ يَفْتَحُ ثُمَّ سُكُونٌ قَطَعَ بَعْضَ مَخْصُوصٍ مِنْ عَضْوٍ مَخْصُوصٍ

Al Khitan dengan di kasrahan merupakan mashdar dari *khatana* yaitu memotong, adapun *al khatnu* dengan di fathahkan kemudian sukun maknanya adalah memotong sebagian yang dikhususkan dari anggota tubuh yang khusus.³

Adapun secara arti syari'at, Al Allamah Syamsul Haq Adzim Abadi *rahimahullah* berkata:

(الْخِتَانُ) : بِكَسْرِ أَوَّلِهِ اسْمٌ لِفِعْلِ الْخَاتِنِ وَهُوَ قَطْعُ الْجِلْدَةِ الَّتِي تُعْطَى الْحَشَفَةَ مِنَ الذَّكَرِ وَقَطْعُ الْجِلْدَةِ الَّتِي تَكُونُ فِي أَعْلَى فَرْجِ الْمَرْأَةِ

Al Khitan dengan di kasrahan merupakan isim fi'il dari Al Khatin maknanya adalah memotong kulit yang menutupi kepala dzakar dari laki – laki dan memotong kulit yang menutupi diatas farji seorang wanita.⁴

Dalil – Dalil Tentang Khitan

Terdapat beberapa dalil yang menjelaskan tentang adanya khitan bagi laki – laki dan perempuan, diantaranya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

Dari Abi Hurairah رضي الله عنه : saya mendengar Nabi ﷺ bersabda : “ Perkara fithrah itu ada lima – atau lima hal termasuk dari perkara fithrah yaitu **khitan**, istihdad (menghilangkan rambut yang tumbuh di sekitar kemaluan), mencabut bulu ketiak, menggunting kuku, dan memotong kumis. “⁵

Ulama – ulama memiliki ucapan yang berbeda – beda tetapi mengandung makna yang sama tentang makna fitrah dalam hadits – hadits diatas dan yang serupa dengannya, Imam Abu Syamah *rahimahullah* berkata :

³ *Fathul Bari* 10/340 karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*.

⁴ ‘*Aunul Ma’bud* 9/243 karya Al Allamah Syamsul Haq Adhizim Abadi *rahimahullah*.

⁵ HR Imam Al Bukhari no 5889, 5891, 6297 dan Imam Muslim no 597.

أَصْلُ الْفِطْرَةِ الْخَلْقَةُ الْمُبْتَدَأَةُ ، وَمِنْهُ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَيْ الْمُبْتَدِئُ خَلَقَهُنَّ ، وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ " أَيْ عَلَى مَا ابْتَدَأَ اللَّهُ خَلْقَهُ عَلَيْهِ ، وَفِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى : (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا) وَالْمَعْنَى أَنَّ كُلَّ أَحَدٍ لَوْ تَرَكَ مِنْ وَقْتٍ وَلِدَاتِهِ وَمَا يُؤَدِّيهِ إِلَيْهِ نَظَرَهُ لَأَدَّاهُ إِلَى الدِّينِ الْحَقِّ وَهُوَ التَّوْحِيدُ ، وَيُؤَيِّدُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى قَبْلَهَا : (فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ) وَإِلَيْهِ يُشِيرُ فِي بَقِيَّةِ الْحَدِيثِ حَيْثُ عَقَّبَهُ بِقَوْلِهِ : " فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيَنْصَرَّانِهِ " وَالْمُرَادُ بِالْفِطْرَةِ فِي حَدِيثِ الْبَابِ أَنَّ هَذِهِ الْأَشْيَاءَ إِذَا فَعِلَتْ اتَّصَفَ فَاعِلُهَا بِالْفِطْرَةِ الَّتِي فَطَرَ اللَّهُ الْعِبَادَ عَلَيْهَا وَحَثَّمَهُمْ عَلَيْهَا وَاسْتَحَبَّهَا لَهُمْ لِيَكُونُوا عَلَى أَكْمَلِ الصِّفَاتِ وَأَشْرَفِهَا صُورَةً .

“ Asal makna fithrah adalah penciptaan pada awal permulaannya. Dari makna ini, Allah ﷻ dinyatakan dalam ayat Al Qur-an sebagai :

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“ Allah yang menciptakan langit dan bumi. “⁶

Maksudnya adalah Dzat yang mengawali penciptaan langit dan bumi (tanpa ada contoh sebelumnya). Demikian pula dalam sabda Rasulullah ﷺ :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“ Setiap anak yang lahir, ia dilahirkan di atas fithrah. “⁷

Maknanya : si anak dilahirkan di atas perkara yang Allah ﷻ mengawali penciptaan si anak dengannya. Dalam hadits ini ada isyarat kepada firman Allah ﷻ :

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“ Fithrah Allah yang Dia menciptakan manusia di atas fithrah tersebut.”⁸

Maknanya : setiap orang seandainya dibiarkan semenjak lahir hingga bisa memandang dengan pikirannya (tanpa dikotori dan dinodai oleh pengaruh - pengaruh dari luar) niscaya akan mengantarkannya ke agama yang benar yaitu tauhid. Yang memperkuat makna ini adalah firman Allah ﷻ sebelumnya :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“ Tegakkanlah wajahmu kepada agama Allah yang hanif (lurus, condong kepada tauhid dan meninggalkan kesyirikan). (Demikianlah) fithrah Allah yang Dia menciptakan manusia di atas fithrah tersebut.”⁹

Makna di atas juga diisyaratkan oleh kelanjutan hadits, yaitu :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيَنْصَرَّانِهِ

“ Maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut Yahudi atau Nasrani . “

⁶ QS Fathir : 1, QS Al An'am : 14, QS Yusuf : 101 dan lain – lain.

⁷ HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah .

⁸ QS Ar Rum : 30

⁹ QS Ar Rum : 30

Dengan demikian yang dimaksudkan dengan fithrah dalam hadits yang menjadi pembahasan kita adalah perkara - perkara yang disebutkan dalam hadits ini yang bila dikerjakan maka pelakunya disifati dengan fithrah yang Allah ﷻ memfithrahkan para hamba di atasnya, menekankan mereka untuk menunaikannya, dan menyukai untuk mereka agar mereka berada di atas sifat yang paling sempurna dan bentuk atau penampilan yang paling tinggi dan paling mulia."¹⁰

Syaikh Abdullah Alu Bassam *rahimahullah* berkata : Perkara - perkara yang disebutkan ini merupakan mahasin (kebagusan/keindahan) Islam, yang Islam datang dengan kebersihan dan kesucian, dengan pengajaran dan pendidikan, agar seorang muslim berada di atas keadaan yang terbaik dan terbagus dan bentuk yang paling indah."¹¹

Perkara Fitrah Tidak Sebatas Hanya Lima

Perkara fithrah tidak sebatas lima perkara ini, hal ini diketahui dengan lafadz : مِنْ dari kalimat *خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ* yang menunjukkan tab'idh artinya sebagian.¹²

Terlebih lagi telah disebutkan dalam hadits-hadits lain, adanya tambahan selain lima perkara tersebut, seperti dalam hadits 'Aisyah ؓ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim *rahimahullah* sebagai berikut :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْفَاءُ اللَّحْيَةِ وَالسَّوَاكُ وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ وَقَصُّ الْأَظْفَارِ وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ وَتَنْفُ الْإِبِطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَأَنْتِقَاصُ الْمَاءِ
قَالَ زَكَرِيَّا قَالَ مُصْعَبٌ وَنَسِيتُ الْعَاشِرَةَ إِلَّا أَنْ تَكُونَ الْمَضْمَضَةُ

Bersabda Rasulullah ﷺ : " Ada sepuluh perkara dari fitrah : mencukur kumis, memanjangkan jenggot, bersiwak, beristinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung), memotong kuku, bersuci dengan air, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan dan beristinja' dengan air."

Zakariya berkata : Mush'ab berkata : " Dan aku lupa yang kesepuluh, kecuali ia adalah berkumur-kumur." ¹³

¹⁰ *Fathul Bari* 10/417 karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*, *Syarah Shahih Muslim* 3/139 karya Imam An Nawawi *rahimahullah*, *Nailul Authar* 1/161 karya Imam Asy Syaukani *rahimahullah*, *'Umdatul Qari Syarah Shahih Al Bukhari* 22/45 karya Al Imam Badruddin Al 'Aini *rahimahullah*.

¹¹ *Taisirul 'Allam Syarah 'Umdatul Ahkam* 1/78 karya Syaikh Abdullah Alu Bassam *rahimahullah*.

¹² *Ihkamul Ahkam fi Syarhi 'Umdatil Ahkam* 1/132 karya Imam Ibnu Daqiq'il led *rahimahullah*.

Dalam hadits diatas disebutkan ada 10 hal yang termasuk perkara fithrah yaitu istihdad, mencabut bulu ketiak, menggunting kuku, memotong kumis, memanjangkan jenggot, siwak, berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung (istinsyaq), mencuci ruas-ruas jari dan istinja (cebok) . Dengan demikian penyebutan bilangan lima atau sepuluh tidak berarti meniadakan tambahan, demikian ucapan mayoritas ulama ushul.¹⁴

Hukum Lima Perkara Fithrah Ini

Ulama berbeda pendapat tentang hukum kelima perkara fithrah yang disebutkan dalam hadits ini, ada yang mengatakan sunnah, adapula yang berpendapat wajib. Namun yang kuat dari pendapat yang ada, lima perkara tersebut ada yang hukumnya wajib dan adapula yang sunnah. *Wallahu 'alam*.

Imam An Nawawi *rahimahullahu* berkata ketika menerangkan hadits Aisyah رضي الله عنها tentang sepuluh hal yang termasuk perkara fithrah : “ Mayoritas perkara yang disebutkan dalam hadits tentang fithrah tidaklah wajib menurut ulama, sebagiannya diperselisihkan kewajibannya seperti khitan, berkumur – kumur dan istinsyaq. Dan memang tidak ada penghalang atau tidak ada yang mencegah untuk menggandengkan perkara wajib dengan selain yang wajib sebagaimana penggandengan ini tampak pada firman Allah سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَعْلَمُ الْغُيُوبَ

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

“ Makanlah buah - buahan hasil panen kalian apabila telah berbuah dan tunaikanlah haknya (zakatnya) pada hari dipetik hasilnya.” (QS Al An`am : 141)

Mengeluarkan zakat tanaman (apabila mencapai nishabnya) hukumnya wajib sementara memakan hasil tanaman itu tidaklah wajib, *wallahu a`lam*.”¹⁵

Syaikh Sa'id bin Wahf Al Qahthani *hafidzahullah* berkata : “ Tidak diragukan lagi, sebagian fitrah itu ada yang wajib dan ada yang sunnat, tidak ada larangan untuk menyandingkan yang wajib dengan yang tidak wajib.”¹⁶

¹³ HR Imam Muslim no 261.

¹⁴ *Tharhut Tatsrib fi Syarhit Taqrib* 1/236.

¹⁵ *Syarah Shahih Muslim* 3/139 karya Imam An Nawawi *rahimahullahu*.

¹⁶ *Shalatul Mukmin* hal 5 karya Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani *hafidzahullah*.

Dari seluruh perkara fitrah yang disebutkan didalam hadits – hadits diatas maka yang akan dibahas secara khusus didalam makalah ini adalah khitan – *insyaAllah*.

Hukum Khitan

Dalam masalah ini para ulama memiliki tiga pendapat :

1. Khitan wajib untuk laki – laki dan perempuan.
2. Khitan sunnat bagi laki – laki dan perempuan.
3. Khitan wajib bagi laki – laki dan sunnat bagi perempuan.

Adapun khitan bagi laki – laki, yang dhahir hukumnya adalah wajib, dengan dalil – dalil sebagai berikut :

Allah ﷻ berfirman :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) : " Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif." Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS An Nahl : 123)

Sementara Rasulullah ﷺ bersabda :

اخْتَنَ إِبْرَاهِيمُ بَعْدَ ثَمَانِينَ سَنَةً

" Ibrahim berkhitan setelah berusia delapan puluh tahun. " 17

Khitan merupakan millahnya Nabi Ibrahim ﷺ, sementara kita diperintahkan untuk mengikuti millah Nabi Ibrahim ﷺ. Hadits ini beserta ayat diatas merupakan alasan yang paling bagus untuk menunjukkan wajibnya khitan bagi laki – laki, sebagaimana dikatakan oleh Imam Al Baihaqi *rahimahullah*.¹⁸

Adapun dalil lain yang menunjukkan khitan wajib bagi laki – laki adalah : Rasulullah ﷺ bersabda :

أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَاخْتَنِ

" Buanglah darimu rambut kekufuran dan berkhitanlah. " 19

¹⁷ HR Imam Al Bukhari no 6298 dan Imam Muslim no 370.

¹⁸ **Fathul Bari** 10/281 karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*.

¹⁹ HR Imam Abu Daud no 356, dihasankan Asy Syaikh Al Albani *rahimahullahu* dalam **Silsilah Hadits Shahihah** no 2977 dan **Irwaul Ghalil** no 79.

Imam Syamsul Haq Adzhim Abadi *rahimahullah* berkata :

وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْإِخْتِتَانَ عَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَاجِبٌ وَأَنَّهُ عَلَامَةٌ لِلْإِسْلَامِ

“ Dari hadits ini terdapat dalil bahwasanya khitan bagi yang masuk Islam hukumnya wajib dan khitan merupakan tanda – tanda keislaman seseorang. “ ²⁰

Diantara dalil yang menunjukkan khitan wajib bagi laki – laki adalah khitan merupakan syi’ar kaum muslimin dan yang membedakan mereka dari Yahudi dan Nashrani, dan telah maklum bahwasanya seseorang tidak boleh memotong anggota tubuhnya dan tidaklah boleh sesuatu dilakukan dari memotong anggota tubuh, melainkan hal tersebut adalah wajib.²¹

Inilah pendapat Imam Malik, Imam Asy Syafi’i dan Imam Ahmad, bahkan Imam Malik dalam masalah ini sangat keras sampai – sampai beliau mengatakan :

Barangsiapa yang tidak berkhitan tidak sah kepemimpinannya dan tidak diterima persaksiaannya. “ ²²

Syaikh Al Albani *rahimahullahu* berkata : “ Yang rajih/kuat menurut kami, hukum khitan adalah wajib. Demikian madzhab jumhur ulama seperti Malik, Asy Syafi’i, dan Ahmad. Pendapat ini yang dipilih oleh Ibnul Qayyim. Beliau membawakan 15 sisi pendalilan yang menunjukkan wajibnya khitan. Walaupun satu persatu dari alasan - alasan tersebut tidak dapat mengangkat perkara khitan kepada hukum wajib namun tidak diragukan bahwa pengumpulan alasan - alasan tersebut dapat mengangkatnya (menjadi perkara wajib). ²³

Adapun khitan bagi wanita mereka juga disyariatkan berkhitan, dengan dalil – dalil sebagai berikut :

Ummu ‘Athiyyah Al Anshariyyah رضي الله عنها mengabarkan bahwa di Madinah ada seorang wanita yang biasa mengkhitan, Nabi ﷺ berpesan kepadanya :

أَسْمِي وَلَا تَنْهَكِي، فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبُعْلِ

²⁰ *Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abi Daud* 1/402 karya Imam Syamsul Haq Adzhim Abadi *rahimahullah*.

²¹ *Shahih Fiqhus Sunnah* 1/99 karya Syaikh Abu Malik Kamil Sayyid Salim *hafidzahullah*.

²² *Tuhfatul Maudud* hal 113 karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

²³ *Tamamul Minnah* hal 69 karya Syaikh Al Albani *rahimahullah*.

“Potonglah tapi jangan dihabiskan (jangan berlebih - lebih dalam memotong bagian yang dikhitan) karena yang demikian itu lebih terhormat bagi si wanita dan lebih disukai/dicintai oleh suaminya.”²⁴

Diantara yang menunjukkan wanita disyariatkan khitan adalah sabda Nabi ﷺ :

إِذَا التَّقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

“Apabila bertemu dua khitan , sungguh telah wajib mandi.”²⁵

Juga sabda Beliau ﷺ :

إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ، وَمَسَّ الْخِتَانُ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

“Apabila seorang laki-laki duduk di antara empat cabang seorang wanita dan khitan yang satu menyentuh khitan yang lain maka sungguh telah wajib mandi.”²⁶

Syaikh Al Albani *rahimahullahu* berkata²⁷ : “ Ketahuilah, khitan wanita adalah perkara yang dikenal di kalangan salaf, berbeda halnya dengan apa yang disangka oleh orang yang tidak berilmu. Beberapa atsar berikut ini menunjukkan hal tersebut.” Atsar tersebut adalah :

- Al Hasan berkata : ‘Utsman bin Abil ‘Ash ؓ diundang untuk menghadiri jamuan makan. Lalu ditanyakan : “Tahukah engkau undangan makan untuk acara apakah ini? Ini acara khitan anak perempuan ! ” ‘Utsman ؓ berkata :

هَذَا شَيْءٌ مَا كُنَّا نَرَاهُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ

“ Ini perkara yang tidak pernah kami lihat di masa Rasulullah ﷺ.” ‘Utsman pun menolak untuk menyantap hidangan.²⁸

- Ummul Muhajir berkata : “ Aku dan para wanita dari kalangan Romawi menjadi tawanan perang. Maka ‘Utsman ؓ menawarkan agar kami mau masuk Islam, namun tidak ada di antara kami yang berislam kecuali aku dan seorang wanita lainnya. ‘Utsman ؓ memerintahkan : “ Khitanilah kedua wanita ini dan sucikanlah keduanya”. Setelah itu jadilah aku berkhidmat kepada ‘Utsman ؓ.²⁹

²⁴ HR Imam Abu Daud no 5271, dishahihkan dalam oleh Syaikh Al Albani dalam **Silsilah Hadits Shahihah** no 721.

²⁵ HR Imam Ahmad 6/239, dishahihkan Syaikh Al Albani dalam **Silsilah Hadits Shahihah** no 1261.

²⁶ HR Imam Muslim no 349.

²⁷ **Silsilah Hadits Shahihah** 2/348-349.

²⁸ HR Imam Ath Thabrani dalam **Mujamul Kabir** 3/7/2.

²⁹ HR Imam Al Bukhari dalam **Adabul Mufrad** no 1245 – 1246.

- Ummu 'Alqamah mengabarkan :

أَنَّ بَنَاتَ أَخِي عَائِشَةَ خُتِنَ فَقِيلَ لِعَائِشَةَ: أَلَا نَدْعُو لَهُنَّ مَنْ يُلْهِيهِنَّ؟ قَالَتْ: بَلَى. فَأَرْسَلْتُ إِلَى عُدَيٍّ فَأَتَاهُنَّ فَمَرَّتْ عَائِشَةُ فِي الْبَيْتِ فَرَأَتْهُ يَتَعَنَّى وَيُحَرِّكُ رَأْسَهُ طَرَبًا - وَقَانَ ذَا شَعْرٍ كَثِيرٍ - فَقَالَتْ: أَفٍّ، شَيْطَانٌ أَخْرَجُوهُ، أَخْرَجُوهُ

"Anak-anak perempuan dari saudara laki-laki 'Aisyah ﷺ dikhitan, maka ditanyakan kepada 'Aisyah ﷺ : " Bolehkah kami memanggil seseorang yang dapat menghibur mereka ? " 'Aisyah ﷺ mengatakan : " Ya, boleh. " Maka aku mengutus seseorang untuk memanggil 'Uday, lalu dia pun mendatangi anak-anak perempuan itu. Kemudian lewatlah 'Aisyah ﷺ di rumah itu dan melihatnya sedang bernyanyi sambil menggerak-gerakkan kepalanya, sementara dia mempunyai rambut yang lebat. 'Aisyah ﷺ pun berkata : " Hei, setan ! Keluarkan dia, keluarkan dia!"³⁰

Akan tetapi terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama tentang hukum khitan bagi wanita, sebagaimana telah disebutkan diatas, letak perbedaan tersebut berdasarkan pemahaman terhadap hadits Syaddad bin Aus ﷺ :

الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ مَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ

" Khitan itu sunnah bagi lelaki dan pemuliaan bagi wanita."³¹

Namun kata Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullahu* hadits ini tidak tsabit, karena datang dari riwayat Hajjaj bin Arthah, sementara ia tidak bisa dijadikan sebagai hujjah, dikeluarkan hadits ini oleh Al Imam Ahmad dan Imam Al Baihaqi. Namun ada syahid (pendukung) dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ath Thabarani dalam Musnad Asy Syamiyyin, dari jalan Sa'id bin Bisyr dari Qatadah dari Jabir bin Zaid dari Ibnu Abbas ﷺ, namun Sa'id ini diperselisihkan. Abu Asy Syaikh dan Al Baihaqi mengeluarkannya dari sisi lain dari Ibnu Abbas ﷺ. Al Baihaqi juga mengeluarkannya dari hadits Abu Ayyub ﷺ.³²

Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah* berkata : " Telah terjadi perselisihan pendapat dalam hukum khitan, dan pendapat yang paling dekat dengan kebenaran menyatakan bahwa khitan itu wajib bagi laki-laki dan sunnah bagi wanita. Perbedaan hukum khitan antara laki-laki dan perempuan itu dikarenakan khitan pada laki-laki mengandung maslahat yang berkaitan dengan syarat shalat dan termasuk

³⁰ HR Imam Al Bukhari dalam **Adabul Mufrad** no 1247.

³¹ HR Imam Ahmad 5/75.

³² **Fathul Bari** 10/419 karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*.

perkara thaharah (bersuci). Apabila kulup (kulit yang menutupi ujung zakar) tidak dihilangkan, maka air kencing yang keluar tertahan dan terkumpul di kulup tersebut hingga berakibat peradangan pada bagian tersebut, ataupun keluar tanpa sengaja bila zakar itu bergerak, sehingga menajisi. Adapun pada wanita, tujuan khitan adalah meredakan syahwatnya, bukan untuk menghilangkan kotoran.”³³

Imam Ibnu Qudamah Al Maqdisi *rahimahullah* berkata : “ Adapun khitan wajib bagi laki – laki dan penghormatan kepada perempuan, dan yang benar adalah khitan untuk perempuan tidak wajib, dan inilah pendapat kebanyakan ulama.”³⁴

Hukum Orang Yang Tidak Mau Dikhitan

Imam Al Haitami *rahimahullah* berkata : “ Yang benar jika diwajibkan bagi kita khitan, lalu ditinggalkan tanpa udzur maka pelakunya fasik. Namun pahamiilah bahwasanya pembicaraan di sini hanya ditujukan pada anak laki - laki tanpa menyertakan anak perempuan. Laki - laki difasikkan bila meninggalkan khitan tanpa udzur dan lazim dari sebutan fasik tersebut bahwa perbuatan itu termasuk dosa besar.”³⁵

Bagian Yang Dikhitan

Khitan pada anak laki-laki dilakukan dengan cara memotong kulup (*qulfa*) atau kulit yang menutupi ujung zakar. Minimal menghilangkan apa yang menutupi ujung zakar dan disenangi untuk mengambil seluruh kulit di ujung zakar tersebut. Sedangkan pada wanita, dilakukan dengan memotong kulit di bagian paling atas kemaluan di atas vagina yang berbentuk seperti biji atau jengger ayam jantan . Yang harus dilakukan pada khitan wanita adalah memotong ujung kulit dan bukan memotong habis bagian tersebut.³⁶ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* ketika ditanya mengenai khitan wanita, beliau memberikan jawaban bahwa wanita dikhitan dengan memotong kulit yang paling atas yang berbentuk seperti jengger ayam jantan .³⁷

³³ *Majmu' Fatawa Wa Rasa'il Fadhilatusy Syaikh Muhammad ibnu Shalih Al 'Utsaimin* 11/117, *Asy Syarhul Mumti'* 1/110 keduanya karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah*.

³⁴ *Al Mughni* 1/85 karya Imam Ibnu Qudamah Al Maqdisi *rahimahullah*.

³⁵ *Az Zawajir* 2/162 karya Imam Al Haitami *rahimahullah*.

³⁶ Lihat kitab – kitab berikut : *Al Majmu Syarhul Muhadzdzab* 1/349, *Fathul Bari* 10/420, *Nailul Authar* 1/162 – 165.

³⁷ *Majmu' Fatawa* 21/114 karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*.

Faidah

Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullahu* mengatakan :
 “ Pelaksanaan khitan itu seharusnya dilakukan oleh seorang dokter yang ahli yang mengetahui bagaimana cara mengkhitan.³⁸ Bila seseorang tidak mendapatkannya maka ia bisa mengkhitan dirinya sendiri jika memang mampu melakukannya dengan baik. Nabi Ibrahim عليه السلام mengkhitan dirinya sendiri. Orang yang mengkhitan boleh melihat aurat yang dikhitan walaupun usia yang dikhitan telah mencapai sepuluh tahun, kebolehan ini dikarenakan adanya kebutuhan.”³⁹

Waktu Khitan

Ada perbedaan pendapat tentang kapan waktu disyariatkannya khitan. Jumhur ulama berpendapat tidak ada waktu khusus untuk melaksanakan khitan.⁴⁰

Al Imam Al Mawardi *rahimahullah* menjelaskan, untuk melaksanakan khitan ada dua waktu, waktu yang wajib dan waktu yang mustahab (sunnah). Waktu yang wajib adalah ketika seorang anak mencapai baligh , sedangkan waktu yang sunnah adalah sebelum baligh. Boleh pula melakukannya pada hari ketujuh setelah kelahiran. Juga disunnahkan untuk tidak mengakhirkan pelaksanaan khitan dari waktu yang sunnah kecuali karena ada udzur. ⁴¹

Imam Ibnul Mundzir *rahimahullah* berkata : “ Tidak ada larangan yang ditetapkan oleh syariat yang berkenaan dengan waktu pelaksanaan khitan ini, juga tidak ada batasan waktu yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan khitan tersebut, begitu pula sunnah yang harus diikuti. Seluruh waktu diperbolehkan. Tidak boleh melarang sesuatu kecuali dengan hujjah dan kami juga tidak mengetahui adanya hujjah bagi orang yang melarang khitan anak kecil pada hari ketujuh.”⁴²

³⁸ Atau tenaga kesehatan yang ahli dalam masalah ini – pent.

³⁹ *Syarhul Mumti* 1/110 karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah*.

⁴⁰ *Nailul Authar* 1/165 karya Imam Asy Syaukani *rahimahullah*.

⁴¹ *Fathul Bari* 10/421 karya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah*.

⁴² *Majmu Syarhul Muhadzdzab* 1/352 karya Imam An Nawawi *rahimahullah*.

Asy Syaikh Al Albani *rahimahullah* menyebutkan dua hadits yang menunjukkan adanya pembatasan waktu khitan :

- Dari Jabir bin Abdillah ؓ ia menyatakan Rasulullah ﷺ mengaqiqahi cucu beliau Al Hasan dan Al Husain, dan mengkhitan keduanya pada hari ketujuh.⁴³
- Dari Ibnu Abbas ؓ ia berkata : “ Ada tujuh perkara yang sunnah dilakukan pada hari ketujuh seorang bayi, yaitu diberi nama, dikhitan...”⁴⁴

Kemudian beliau menyatakan bahwa walaupun kedua hadits di atas memiliki kelemahan , namun kedua hadits ini saling menguatkan karena makhraj kedua hadits ini berbeda dan tidak ada dalam sanadnya rawi yang tertuduh berdusta.⁴⁵

Kalangan Asy Syafi'iyah mengambil hadits ini, sehingga mereka menganggap sunnah dilakukan khitan pada hari ketujuh dari kelahiran seorang anak⁴⁶. Batas tertinggi dilakukannya khitan adalah sebelum seorang anak baligh. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : “ Tidak boleh bagi si wali menunda dilakukannya khitan anak (yang dibawah perwaliannya) sampai si anak melewati masa baligh.”⁴⁷ Lebih afdhal/utama bila khitan ini dilakukan ketika anak masih kecil, karena lebih cepat sembuhnya dan agar si anak tumbuh di atas keadaan yang paling sempurna.⁴⁸

Walimatul Khitan

Walimatul khitan tidak pernah disyariatkan oleh Islam, mengingat tidak adanya nash yang menetapkannya. Bahkan salah seorang shahabat ؓ pernah mengingkarinya, sebagaimana riwayat berikut :

Al Hasan berkata : ‘Utsman bin Abil ‘Ash ؓ diundang untuk menghadiri jamuan makan. Lalu ditanyakan : “ Tahukah engkau undangan makan untuk acara apakah ini? Ini acara khitan anak perempuan ! ” ‘Utsman ؓ berkata :

هَذَا شَيْءٌ مَا كُنَّا نَرَاهُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ

⁴³ HR Imam Ath Thabrani dalam *Mu'jamul Shaghir* 2/122, Imam Al Baihaqi 8/324, Imam Ibnu Adi didalam *Al Kamil* 3/1075.

⁴⁴ HR Imam At Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* 1/334-335.

⁴⁵ *Irwa'ul Ghalil* 4/385 karya Syaikh Al Albani *rahimahullah*.

⁴⁶ *Majmu Syarah Al Muhadzdzab* 1/307 karya Imam An Nawawi *rahimahullah*

⁴⁷ *Tamamul Minnah* hal 68 karya Syaikh Al Albani *rahimahullah*.

⁴⁸ *Ar Raudhul Murbi' Syarh Zadil Mustaqni'* 1/35, *Al Mulakhkhash Al Fiqhi* karya Asy Syaikh Shalih Fauzan 1/34.

“ Ini perkara yang tidak pernah kami lihat di masa Rasulullah ﷺ ” ‘Utsman pun menolak untuk menyantap hidangan .⁴⁹

Walaupun didalam riwayat ini terdapat kelemahan dengan sebab lemahnya seorang rawi yang bernama Muhammad bin Ishaq akan tetapi permasalahan ini kembali kepada hukum asal, bahwasanya hukum asal dari khitan tidak pernah datang nash yang menunjukkan adanya walimah didalamnya. Sehingga walimatul khitan tidaklah disyari’atkan. *Wallahu ‘alam.*

PENUTUP

Iniilah yang mudah untuk saya kumpulkan – ditengah – tengah keadaan saya yang serba berkekurangan – terutama ilmu, sebagai pelengkap dan penambah bagi **RISALAH AQIQAH** dan **NAMA UNTUK ANAK ANDA** yang sudah terlebih dahulu saya susun.

Semoga keterbatasan ini ada yang melengkapinya diantara para penuntut ilmu – yang mereka senantiasa berusaha menyebarkan sunnah Nabi ﷺ ditengah – tengah masyarakat, dan semoga hal yang sederhana ini menjadikan pemberat timbangan amal shalih bagi saya, serta agar anak, istri dan orang tua saya tidak terharapkan dari menerima manfaatnya, dikarenakan merekalah salah satu pihak yang telah menyediakan waktu yang luas dan lapang kepada saya untuk menelaah dan menyusun makalah ini, ditengah berbagai kesibukan yang ada.

Dan apabila ada hal yang tidak berkenan atau salah, harap dikoreksi dengan cara yang baik dan hikmah. Karena saudara sesama muslim yang paling baik adalah yang tidak membiarkan saudaranya yang lain terjatuh kepada kekeliruan dan tidak boleh bagi siapapun – saya termasuk didalamnya – menunda untuk kembali kepada kebenaran, jika kebenaran tersebut telah nampak dan jelas.

Segala yang benar dari makalah ini datangnya dari Allah ﷻ semata dan kema'shuman hanyalah milik Allah ﷻ yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ, dan segala yang salah dari makalah ini adalah kesalahan pribadi saya dan syaithan yang berusaha mengintai dan menyeru agar mengikuti jalannya.

⁴⁹ HR Imam Ath Thabrani dalam **Mujamul Kabir** 3/7/2.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ



4 Dzulqadah 1431 / 12 Oktober 2010

Muhibbukum Fillah

Al Faqir ila 'Afwa Rabbihi

Abu Asma Andre

**DIPERBOLEHKAN MENYEBARLUASKAN MAKALAH INI
DENGAN TETAP MENJAGA AMANAT-AMANAT ILMIAH
DAN TIDAK DENGAN TUJUAN KOMERSIAL**